



HUBUNGAN KEBIASAAN KONSUMSI KOPI TERHADAP KEJADIAN DISPEPSIA DI PUSKESMAS PAMENKANG KABUPATEN CIREBON TAHUN 2023

Ade Yusuf¹, Yanuar Ari Nurmawan², Eni Suhaeni³

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati
adeyusuf5710@yahoo.com

Abstrak

Dispepsia merupakan ketidaknyamanan pada saluran cerna atas yang dikarakterisasi oleh sejumlah manifestasi mengganggu atau ketidaknyamanan pada perut bagian atas. Kopi merupakan salah satu faktor penyebab pencetus dispepsia. Untuk menganalisis hubungan kebiasaan konsumsi kopi terhadap kejadian dispepsia dan untuk mengetahui pengaruh karakteristik responden (jenis kelamin, usia) dan kebiasaan konsumsi kopi terhadap kejadian dispepsia di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon Tahun 2023. Penelitian analitik observasi menggunakan desain Cross sectional dengan uji Spearman untuk menganalisis Hubungan kebiasaan konsumsi kopi terhadap kejadian dispepsia serta menggunakan uji Regresi logistik untuk mengetahui pengaruh karakteristik responden dan kebiasaan konsumsi kopi terhadap kejadian dispepsia di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon Tahun 2023. Analisis uji korelasi spearman diperoleh nilai p value sebesar 0,123 ($p > 0,05$) yang memiliki makna tidak terdapat hubungan antara kebiasaan konsumsi kopi terhadap kejadian dispepsia dan Uji regresi logistik pada penelitian ini menunjukkan nilai pengaruh sebesar 9,3 % pada penelitian ini. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan kebiasaan konsumsi kopi terhadap kejadian dispepsia di puskesmas pamengkang kabupaten cirebon tahun 2023. Dan nilai pengaruh karakteristik responden dan kebiasaan konsumsi kopi terhadap kejadian dispepsia sebesar 9,3 %.

Kata Kunci: Dispepsia, Konsumsi Kopi.

Abstract

Dyspepsia is an upper gastrointestinal disorder that characterized by combination of disturbing manifestations or upper abdominal discomfort. Coffee is one of the factors can cause dyspepsia. To analyze the relationship between coffee consumption habits and the incidence of dyspepsia and to determine the effect of the respondent's characteristics (gender, age) and coffee consumption habits on the incidence of dyspepsia at the Pamengkang Health Center, Cirebon Regency in 2023. Observational analytic study used a cross-sectional design with Spearman's test to analyze the relationship between coffee consumption habits and dyspepsia and used a logistic regression test to determine the effect of respondent characteristics and coffee consumption habits on dyspepsia events at Pamengkang Health Center, Cirebon Regency in 2023. Spearman correlation test analysis obtained a p value of 0.123 ($p > 0.05$) which means that there is no relationship between coffee consumption habits and the incidence of dyspepsia and the logistic regression test in this study showed an effect value of 9.3% in this study. There is no significant relationship between the relationship between coffee consumption habits and the incidence of dyspepsia at the Pamengkang Public Health Center, Cirebon Regency in 2023. And the effect value of the characteristics of the respondents and coffee consumption habits on the incidence of dyspepsia is 9.3%.

Keywords: *Dyspepsia, Coffee Consumption*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉ Corresponding author :

Address : Universitas Swadaya Gunung Jati

Email : adeyusuf5710@yahoo.com

PENDAHULUAN

Dispepsia merupakan ketidaknyamanan pada saluran cerna atas yang dikarakterisasi oleh sejumlah manifestasi mengganggu atau ketidaknyamanan pada perut bagian atas (Dianfitriani, 2016). Manifestasi tersebut mempengaruhi fungsi seseorang seperti menurunnya produktivitas dan kelangsungan hidup penderita. Kondisi ini merupakan keadaan yang sering dijumpai, namun pencetusnya belum dipahami dan seringkali diabaikan.

Faktor-faktor pencetus dispepsia secara umum dibagi menjadi dispepsia fungsional dan dispepsia organik (Zakiah et al., 2021). Faktor pencetus dispepsia fungsional antara lain yaitu dipicu oleh konsumsi makanan (makanan pedas, berlemak), Minuman iritatif (kopi, minuman bersoda), dan stress. Sedangkan faktor pencetus dispepsia organik yaitu akibat adanya kelainan pada saluran pencernaan seperti tukak peptik, gastritis, GERD, dan lain-lain. Dari berbagai faktor diatas kopi adalah salah satunya yang dianggap mempengaruhi dispepsia, namun demikian hubungannya hingga saat ini masih kontroversial.

Kopi merupakan salah satu faktor penyebab pencetus dyspepsia (Laili, 2020). Kopi merupakan minuman yang mengandung kafein, kafein yang terdapat pada kopi akan menyebabkan peningkatan sekresi asam lambung. Peningkatan sekresi asam lambung akan menyebabkan terjadinya peradangan pada mukosa lambung dan menyebabkan timbulnya dispepsia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Puteri Dita Ade tentang hubungan sarapan pagi dan jenis makanan dan minuman menunjukkan adanya hubungan minuman iritatif (kopi) terhadap kejadian dispepsia dan pada penelitian dilakukan Burhan (2019) menunjukkan hasil adanya hubungan konsumsi kopi dengan kejadian dyspepsia. Namun penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan menunjukkan hubungan minum kopi tidak berhubungan dengan kejadian dyspepsia. Dan penelitian yang dilakukan oleh Andika Fauziah menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan konsumsi kopi dengan kejadian dispepsia, sementara terdapat hubungan antara stress dengan kejadian dispepsia.

Hal ini bersifat kontroversial terhadap konsumsi kopi dengan kejadian dyspepsia.

Menurut penelitian sebelumnya, prevalensi dispepsia secara global sebesar 3,5-27%, di India sebesar 30,4%, di Amerika Serikat sebesar 23 –25,8%, Hongkong 18,4%, New Zealand 34,2%, serta di Inggris sebesar 38 – 41% (Ayang, 2017). Pada penelitian Zurryani tahun 2021, Menunjukkan Dispepsia yang diakibatkan oleh kopi sebesar 64,5%. Pada penelitian Wibawani tahun 2021, Menunjukkan dispepsia tidak hanya disebabkan oleh kopi, tetapi dispepsia juga disebabkan oleh stress (96,3%), Pola makan tidak baik (87,4%). Kopi merupakan minuman yang mencetus terjadinya dispepsia, karena merangsang produksi asam lambung yang terus meningkat hingga menyebabkan keluhan dispepsia serta akan terjadi iritasi mukosa lambung apabila asam lambung terlalu meningkat. Sedangkan pada penelitian Koochakpoor Glareh, kopi sebagai faktor yang dapat mengembangkan gejala dispepsia fungsional yang dikaitkan dengan efeknya dalam merangsang refluks lambung, meningkatkan sekresi asam lambung dan melepaskan gastrin (Oktorika et al., 2020).

Menurut data Risdas tahun 2018, menunjukkan bahwa dispepsia di Indonesia menempati urutan ke-8 dalam 10 penyakit terbesar yaitu sebanyak 11.290 orang. Pada tahun 2020 diperkirakan angka kejadian dispepsia di Indonesia terjadi peningkatan dari 10 juta jiwa menjadi 28 juta jiwa dengan proporsi 11,3% dari jumlah penduduk di Indonesia. Prevalensi dispepsia termasuk kedalam 10 penyakit terbanyak di Jawa barat, salah satunya yaitu kota bogor 1.515 kasus, Kabupaten Bandung 98.050 kasus, Kabupaten Cirebon 27.993 kasus (Profil kesehatan Jawa barat 2020). Prevalensi dispepsia di kabupaten Cirebon sebesar 3,92% dengan jumlah kasus sebesar 27.993 kasus. Dispepsia di kabupaten Cirebon menempati urutan ke-6 dari 10 penyakit terbanyak di puskesmas kabupaten Cirebon (Profil kesehatan kabupaten Cirebon, 2020). Kasus dispepsia di puskesmas pamengkang pada bulan Desember tahun 2022 terdapat 123 kasus (Data Laporan Bulanan Penyakit PKM Pamengkang). Dari keseluruhan angka tersebut penelitian yang mengkaji secara spesifik tentang faktor yang berkontribusi terhadap kejadian dispepsia masih terbatas. Mengingat konsumsi kopi masih hal yang lazim ditemukan dimasyarakat, tentunya terdapat peran yang harus dikaji. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjawab bagaimana pengaruh karakteristik responden (Jenis kelamin dan usia)

dan kebiasaan konsumsi kopi terhadap kejadian dispepsia. Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan dispepsia di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon Tahun 2023 Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kebiasaan konsumsi kopi dengan kejadian dispepsia, serta untuk mengetahui pengaruh karakteristik responden (jenis kelamin, usia) dan kebiasaan konsumsi kopi terhadap kejadian dispepsia di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon pada tahun 2023.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dilakukan dengan metode analitik observasional dengan pendekatan Cross Sectional (Dewiyanti, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah Pasien yang berkunjung ke Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon. Sampel penelitian sejumlah 62 orang yang dipilih menggunakan Teknik Consecutive sampling. Data penelitian diperoleh menggunakan kuesioner kebiasaan konsumsi kopi dan kuesioner dispepsia (kriteria ROME III). Uji analisis menggunakan uji korelasi Spearman dan uji regresi logistik untuk menganalisis hubungan kebiasaan konsumsi kopi terhadap kejadian dispepsia dan untuk mengetahui pengaruh karakteristik responden (jenis kelamin, usia) dan kebiasaan konsumsi kopi terhadap kejadian dispepsia di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon Tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
Usia		
a. Remaja (12-25 tahun)	13	21,0
b. Dewasa (26-45 tahun)	30	48,4
c. Lansia (≥ 46 tahun)	19	30,6
Jenis Kelamin		
a. Laki-Laki	12	19,4
b. Perempuan	50	80,6

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa responden yang dengan kategori remaja sebanyak 13 orang (21%), dewasa sebanyak 30 orang (48,4%) dan lansia sebanyak 19 orang (30,6%). Sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 orang (19,4%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 orang (80,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Konsumsi Kopi Pada Pasien Di Puskesmas Pamengkang

Kebiasaan Konsumsi Kopi	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	29	46,8
Sedang	23	37,1
Tinggi	10	16,1

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah responden ini adalah sebanyak 62 orang yang dihitung menggunakan rumus Cross Sectional. Dimana jumlah responden dengan status kategori rendah pada kebiasaan konsumsi kopi berjumlah 9 orang (46,8%), responden dengan status kategori sedang pada kebiasaan konsumsi kopi berjumlah 23 orang (37,1%), dan responden dengan status kategori tinggi pada kebiasaan konsumsi kopi berjumlah 10 orang (16,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dispepsia di Puskesmas Pamengkang Satuan

Dispepsia	Jumlah	Presentase (%)
Negatif	29	46,8
Positif	33	53,2

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah responden dispepsia di puskesmas pamengkang dalam kategori negatif dispepsia sebanyak 29 orang (46,8%) dan kategori positif dispepsia sebanyak 33 orang (53,2%).

Tabel 4. Uji Korelasi Kebiasaan Konsumsi Kopi Terhadap Kejadian Dyspepsia

Jenis Kelamin * Dispepsia Crosstabulation				
Kebiasaan Konsumsi Kopi		Dispepsia		Total
		Negatif Dispepsia	Positif Dispepsia	
a. Rendah	N	17	12	29
	%	58.6%	41.4%	100.0%
b. Sedang	N	8	15	23
	%	34.8%	65.2%	100.0%
c. Tinggi	N	4	6	10
	%	40.0%	60.0%	100.0%
Total	N	29	33	62
	%	46.8%	53.2%	100.0%
Sr			0.198	
P Value			0.123	

Pada tabel 4 dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji Spearman diperoleh nilai p value sebesar 0,123 ($p > 0,05$) yang memiliki makna tidak terdapat hubungan antara kebiasaan konsumsi kopi terhadap kejadian dispepsia. Sedangkan nilai korelasi spearman (S_r)

diperoleh sebesar 0,198, artinya tingkat kekuatan antara kebiasaan konsumsi kopi terhadap kejadian dispepsia adalah hubungan sangat lemah bernilai positif sehingga hubungan antara kebiasaan konsumsi kopi terhadap kejadian dispepsia bersifat searah (Jenis hubungan searah). Dengan demikian dapat diartikan bahwa kebiasaan konsumsi kopi meningkat maka peluang terjadinya dispepsia juga akan meningkat.

Tabel 5. Pengaruh Karakteristik Responden dan Kebiasaan Konsumsi Kopi terhadap kejadian Dispepsia

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	81.224 ^a	.070	.093

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil uji multivariat pada penelitian ini menunjukkan nilai pada kolom Nagelkerke R Square sebesar 0,093. Nilai tersebut menunjukkan sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara Bersama-sama (simultan) sebesar 0,093 atau 9,3 % pada penelitian ini.

Pembahasan

Jumlah responden pada penelitian ini adalah 62 orang dengan pengambilan sampel menggunakan Consecutive Sampling dengan rumus Cross Sectional pada bulan juli tahun 2023 di puskesmas pamengkang kabupaten cirebon. Pada penelitian ini didapatkan kebiasaan konsumsi kopi sebanyak 29 orang (46,8%) termasuk ke dalam kategori rendah, 23 orang (37,1%) termasuk ke dalam kategori sedang, dan 10 orang (16,1%) termasuk ke dalam tinggi. Dan untuk Dispepsia dengan kategori Negatif Dispepsia sebanyak 29 orang (46,8%) dan kategori positif dispepsia sebanyak 33 orang (53,2%) . Pada analisis bivariat dengan menggunakan uji Spearman, hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan antara kebiasaan konsumsi kopi terhadap kejadian dispepsia yang memiliki nilai p value sebesar 0,123 ($p > 0,05$). Pada uji analisis ini juga memiliki nilai korelasi spearman sebesar 0,198, yang artinya memiliki hubungan yang sangat lemah dan bernilai positif (jenis hubungan searah). Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak karena memiliki nilai p value $> 0,05$.

Hasil Penelitian ini searah dengan penelitian Koochakpoor Glareh et al. penelitian tentang Association between coffee and caffeine intake and functional dyspepsia dengan studi cross-sectional menyatakan bahwa tidak

menemukan hubungan yang signifikan antara konsumsi kopi dan kafein dengan dispepsia fungsional. Studi ini terbatas untuk membandingkan konsumsi kopi antara pasien dispepsia fungsional dan individu yang sehat, dimana kopi sebagai faktor yang dapat mengembangkan gejala dispepsia fungsional yang dikaitkan dengan efeknya dalam merangsang refluks lambung, meningkatkan sekresi asam lambung dan melepaskan gastrin. Dalam penelitian ini juga tidak secara signifikan terkait konsumsi kopi dan kafein dengan kemungkinan gejala dispepsia seperti cepat kenyang, rasa kenyang setelah makan dan nyeri epigastrium. Konsumsi kopi mungkin terkait dengan perilaku tidak sehat, seperti merokok, konsumsi alkohol dan gula yang berlebihan dan pola makan yang buruk, sehingga akan mempengaruhi hubungan asupan kopi dengan dispepsia fungsional.

Pada penelitian Nehlig Astrid. Penelitian tentang Effects of Coffee on the Gastro-Intestinal Tract dengan studi Literature Review menyatakan bahwa tidak menemukan hubungan yang signifikan antara kopi dengan kejadian dispepsia. Kebiasaan yang buruk seperti merokok, konsumsi obat NSAID, makan makanan pedas dan infeksi Helicobacter pylori merupakan faktor risiko utama dalam kejadian dispepsia. Dalam studi oleh DiBaise yaitu tentang pengolahan kopi (perbedaan durasi pemanggangan kopi) menunjukkan tidak ada perbedaan efek kopi terhadap gejala dispepsia baik sebelum maupun sesudah makan.

Pada penelitian Andika Fauziyah et al. Penelitian tentang Korelasi Antara Tingkat Stress dan Kebiasaan Minum Kopi dengan Kejadian Dispepsia dengan studi Cross sectional menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan konsumsi kopi dengan kejadian dispepsia, sementara terdapat hubungan antara stress dengan kejadian dispepsia. Penelitian yang dilakukan Andika tidak sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa selain pola makan yang tidak teratur, jenis makanan (pedas, asam), minuman beralkohol, dan kopi dimana kafein yang terkandungnya dapat meningkatkan produksi asam lambung sehingga terjadi erosi mukosa lambung dan timbul keluhan dispepsia.

Pada penelitian Correia Helena et al. Penelitian tentang Effects of a non-caffeinated coffee substitute on functional dyspepsia dengan studi kuantitatif menyatakan bahwa efek pengganti kopi non-kafein menunjukkan penurunan gejala dispepsia fungsional yang signifikan secara statistic dari pra-intervensi ke pasca-intervensi

(Correia et al., 2021). Penelitian ini searah dengan penelitian Koochakpoor Glareh et al, yang menyatakan bahwa efek kopi berkaitan dengan perkembangan gejala dispepsia fungsional yang dikaitkan dengan efeknya dalam merangsang refluks lambung, meningkatkan sekresi asam lambung, dan melepaskan gastrin.

Pengaruh Kopi terhadap Kejadian Dispepsia

Asam klorida (HCL) merupakan cairan lambung yang secara fisiologis disekresikan oleh sel parietal untuk pencernaan makanan (TONDANG, 2019). Sekresi asam lambung dianggap sebagai salah satu mekanisme patofisiologis yang menyebabkan dispepsia. Melalui penelitian eksperimental, beberapa senyawa dalam kopi di ditemukan bertanggung jawab dalam menyebabkan pelepasan asam lambung, seperti asam klorogenik, kafein, lakton asam klorogenik dan hidroksibenzena. Beberapa senyawa tersebut diduga diproduksi saat memanggang biji kopi selama produksi kopi.

Kafein diketahui sebagai 7-trimethylxanthine, adalah alkaloid pahit yang secara alami banyak ditemukan pada kopi, coklat dan daun teh. Kafein adalah senyawa khas kopi yang berkontribusi pada rasa pahit. Menurut Fredholm et al, mekanisme fisiologis sekresi asam lambung berasal dari sifat pahit kafein yang memicu reseptor pahit tipe 2 / type 2 bitter receptors (TAS2Rs) dan menghambat beberapa enzim yang menyebabkan sekresi asam lambung.

Selain kafein, kopi juga mengandung komponen bioaktif seperti potassium, magnesium dan zat antioksidan (tokoferol dan asam fenol klorogenik) yang dapat mengurangi risiko dispepsia fungsional. Komponen bioaktif tersebut dapat mengimbangi efek buruk kafein, hal ini bisa menjadi penjelasan yang mungkin untuk kurangnya hubungan antara asupan kopi dan dispepsia fungsional. efek fisiologis kafein bergantung pada beberapa faktor termasuk jenis kopi dan metode pengolahannya (suhu uap air, pemanggangan, ukuran bubuk kopi dan lain-lain).

Asam klorogenik ditemukan memiliki kemampuan protektif terhadap radikal bebas yang menjadikannya senyawa antioksidan potensial (Puspitasari et al., 2020). Penelitian oleh kang dan lee menunjukkan bahwa ada efek terapeutik dan protektif asam klorogenik / Chlorogenic Acid (CGA) dengan mengurangi lesi akibat refluks esofagitis dan sekresi asam lambung yang tidak terstimulasi pada tikus.

Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Kejadian Dispepsia

Penelitian yang dilakukan Anggela Tiana, et al menunjukkan bahwa antara jenis kelamin dengan kejadian dispepsi memiliki hubungan yang signifikan dimana prevalensi penderita dispepsia lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Menurut penelitian Jayabaya perempuan lebih sering melakukan diet dengan mengurangi porsi makan sehingga perempuan sering mengalami keluhan mual, muntah, dan nyeri di epigastrium (Putri et al., 2022). Saat kelaparan dan tidak mengonsumsi makanan apapun, lambung akan mengalami kekosongan yang menyebabkan erosi pada lambung akibat dari gesekan antara dinding lambung. Kemudian kondisi ini akan memicu sekresi asam lambung berlebih.(26)

Estrogen mungkin berperan dalam kontrol fungsi motorik dan sensorik saluran GI melalui aksi langsung atau tidak langsung pada jalur imun, endokrin, dan saraf serta interaksi dengan mikrobiota usus (Sabri, 2020). Namun, sebagian besar penelitian telah difokuskan pada aspek motilitas dan hormon seks wanita menyebabkan perubahan motilitas lambung. Pengosongan lambung tertunda pada fase luteal dan fase folikuler pada wanita pramenopause dibandingkan pria (Siregar & Kirani, 2022). Chen et al menunjukkan bahwa progesteron menghambat pengosongan lambung, sedangkan testosteron tidak (Rejeki & Prasetya, 2022).(27)

Ketika kadar estrogen terganggu atau berfluktuasi pada wanita setelah menopause, ooforektomi, atau melahirkan atau selama menstruasi, wanita mengalami perubahan suasana hati yang parah termasuk perubahan mood pramenstruasi, depresi pascamelahirkan, dan depresi pascamenopause. Berdasarkan temuan ini, hormon seks wanita dapat memengaruhi nyeri visceral dan motilitas lambung, mendukung jenis kelamin wanita sebagai faktor risiko Dispepsia (Salsabila, 2021).(27)

Ada perbedaan antara pria dan wanita dalam menanggapi hormon stres. Wanita lebih rentan terhadap gangguan terkait stres karena perbedaan jenis kelamin pada corticotropin-releasing factor (CRF) dan sistem lokus coeruleusnorepinefrin yang meningkatkan kepekaan mereka terhadap stress. Pada laki-laki ketika terjadi peningkatan CRF yang akan direspon oleh internalisasi reseptor CRF sehingga menurun, sedangkan pada Wanita ketika terjadi peningkatan CRF tidak direspon oleh internalisasi

reseptor CRF sehingga tidak terkontrol. wanita lebih rentan terhadap stres karena sistem endokrin dan sistem gairah yang dimediasi oleh CRF cenderung menghasilkan kontrol yang buruk sehingga menyebabkan keparahan gejala pada Dispepsia.(27)

Pengaruh Usia terhadap Kejadian Dispepsia

Usia remaja merupakan usia dengan berbagai kesibukan ataupun kegiatan-kegiatan lainnya, sehingga seseorang lupa untuk mengingat kesehatannya seperti kebiasaan buruk remaja tidak sarapan pagi dan sering mengkonsumsi jenis makanan dan minuman pemicu asam lambung. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peradangan pada lambung dan akan mengakibatkan ulkus peptikum pada lambung. Oleh karena itu kondisi tersebut akan menyebabkan dispepsia.(5)

Usia produktif dengan rentang usia 18 – 45 tahun, merupakan usia dimana manusia sudah matang secara fisik dan biologis (Octaviani & Nurwati, 2020). Pada usia inilah manusia sedang berada pada puncak aktivitasnya. Pada penelitian Lestari Linda et al menunjukkan tidak adanya hubungan antara usia dengan kejadian dispepsia. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi dispepsia, yakni kecenderungan semakin bertambahnya usia maka prevalensi dispepsia fungsional maupun organik akan semakin meningkat, karena pengaruh faktor ketahanan tubuh itu sendiri, semakin tua umur semakin rentan terhadap kejadian penyakit (Ratnadewi & Lesmana, 2018).(28)

Hal-hal lain yang menjadi pemicu kejadian dispepsia diantaranya jenis kelamin, usia dan tingkat stress (Wibawani et al., 2021). Usia paling banyak dialami oleh lansia karena semakin bertambahnya usia semakin berkurang kinerja dalam tubuh seseorang. Dibandingkan dengan usia muda, usia tua lebih beresiko menderita dispepsia. hal ini disebabkan karena seiring bertambahnya usia mukosa lambung cenderung menjadi tipis sehingga lebih mudah terinfeksi *Helicobacter Pylori* atau gangguan autoimun. Sedangkan pada usia muda kejadian dispepsia lebih berhubungan dengan pola hidup yang tidak sehat. Kejadian dispepsia meningkat sesuai dengan peningkatan usia (Wibawani et al., 2021). Perbedaan frekuensi usia pada beberapa penelitian kemungkinan dapat disebabkan karena adanya perbedaan rentang usia serta jumlah responden pada penelitian lain.(29)

SIMPULAN

Gambaran dispepsia di puskesmas pamengkang kabupaten Cirebon pada penelitian ini didapatkan untuk negatif dispepsia sebesar 29% dan positif dispepsia sebesar 33%. Gambaran kebiasaan konsumsi kopi di puskesmas pamengkang kabupaten Cirebon pada penelitian ini didapatkan untuk tingkat kebiasaan konsumsi kopi rendah sebesar 29%, sedang 23%, dan tinggi 10%. Hubungan kebiasaan konsumsi kopi tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan terjadinya kejadian dispepsia di puskesmas pamengkang kabupaten Cirebon tahun 2023. Karakteristik jenis kelamin dan kebiasaan konsumsi kopi tidak berpengaruh terhadap kejadian dispepsia dan menunjukkan nilai pengaruh sebesar 0,093 atau 9,3 % pada penelitian ini. Karakteristik usia dan kebiasaan konsumsi kopi tidak berpengaruh terhadap kejadian dispepsia dan menunjukkan nilai pengaruh sebesar 0,093 atau 9,3 % pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Correia, H., Peneiras, S., Levchook, N., Peneiras, E., Levchook, T., & Nayyar, J. (2021). Effects of a non-caffeinated coffee substitute on functional dyspepsia. *Clinical Nutrition ESPEN*, 41, 412–416.
- Dewiyanti, N. (2020). Hubungan umur dan jumlah anak terhadap penggunaan metode kontrasepsi di puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 70–78.
- Dianfitriani, A. (2016). *PERAN TADALAFIL DALAM MANAJEMEN LOWER URINARY TRACT SYMPTOMS AKIBAT BENIGN PROSTATIC HYPERPLASIA*. Universitas Airlangga.
- Laili, N. (2020). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Dispepsia Pada Pasien Dengan Keluhan Nyeri Abdomen Di Rs Amelia Pare Kabupaten Kediri. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 4(1), 26–41.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 2(2), 33–52.
- Oktorika, P., INDRAWATI, I., & SUDIARTI, P. E. K. A. (2020). Hubungan Index Masa Tubuh (Imt) Dengan Skala Nyeri Dismenorea Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 2 Kampar. *Jurnal Ners*, 4(2), 122–129.
- Puspitasari, D. F., WS, F. X. S., Indriyanti, E.,

- Pratiwi, A. D. E., Ramonah, D., Purwaningsih, Y., Anggoro, A. B., Dinurrosifa, R. S., & Elisa, N. (2020). Utilization of Coffee Dregs (*Coffea* sp) as Body Scrub Preparations in Tempur Village, Jepara. *Jurnal DiMas*, 2(1), 76–82.
- Putri, A. N., Maria, I., & Mulyadi, D. (2022). HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU, POLA MAKAN, DAN STRES DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI KEDOKTERAN UNIVERSITAS JAMBI ANGKATAN 2018. *Journal of Medical Studies*, 2(1), 36–47.
- Rejeki, P. S., & Prasetya, R. E. (2022). *AGING*. Airlangga University Press.
- Sabri, M. (2020). *Anatomi dan Fisiologi Manusia*. Syiah Kuala University Press.
- Salsabila, A. (2021). Kecemasan dan Kejadian Dispepsia Fungsional. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 2(2), 57–64.
- Siregar, P. P., & Kirani, P. (2022). *Pengaruh kebiasaan makan makanan pedas terhadap kejadian sindrom dispepsia fungsional di poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit Umum Haji Medan*.
- TONDANG, M. U. H. C. (2019). *PENGARUH PEMBERIAN EKSTRAK ETANOL UMBI BAWANG DAYAK (Eleutherine americana (Aubl.) Merr.) TERHADAP GAMBARAN HISTOPATOLOGI LAMBUNG TIKUS PUTIH (Rattus norvegicus)*. Universitas Hasanuddin.
- Wibawani, E. A., Faturahman, Y., & Purwanto, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam Di Rsud Koja (Studi Pada Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam Di Rsud Koja Tahun 2020). *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1).
- Zakiyah, W., Agustin, A. E., Fauziah, A., Sa'diyyah, N., & Mukti, G. I. (2021). Definisi, Penyebab, Klasifikasi, dan Terapi Sindrom Dispepsia. *Jurnal Health Sains*, 2(7), 978–985.